

# ANALISIS SIMBOL DAN MAKNA MANTRA DALAM TRADISI *BERASAH* MASYARAKAT DESA RIAM BUNUT KECAMATAN SUNGAI LAUR KABUPATEN KETAPANG

Devi Kusmarini, Christanto Syam, Antonius Totok Priyadi  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak  
Email: devikusmarini86@gmail.com

## **Abstract**

*This research conducted by a willing to analyze more about symbol and meaning sharpened spell that is a legacy for generation by forefathers. A common problem in this research is the symbol and meaning of the mantra of sharpened Ketapang local village, with a specific problem that is the symbol of the mantra sharpened, spells sharpened meaning, and implementation in schools. The method used in this research is descriptive method with qualitative research. Based on the analysis, it is concluded that the symbols contained in the mantra of sharp Ketapang villages Local district of the sound of 45 symbols, the following symbols: symbols Basmalah, black charcoal, blood, flesh, bone, father, mother, all, fataan-fataan, pontak-panting, loose tongue, loose teeth, nur, turak-turak, solar, Lailahailallah, white foam, black, decay, fertile, sindi, asalamualaikum, nur liah, life, holy, clear, sitting, chair, siti, teacher, mountain, xylophone, wind, water, seribuji, selamun sani, kamang, bute, selewah, word, kodrat, liuk, rahman, rahim, and show. The meaning contained in the honed mantra is the religious meaning and the meaning of personality, the results implemented for the world of education in learning Indonesian to the VIII SMP student 2013 curriculum odd semester.*

**Keywords: Meaning, Sharp Spells, Symbol.**

## **PENDAHULUAN**

Mantra berisi sebuah kata atau rangkaian kata-kata berupa doa lisan sebagai hasil dari kebudayaan masyarakat dan sebagai hasil perkembangan sebuah kepercayaan. Mantra mengandung makna mengubah ataupun menghadirkan sesuatu dengan cara diucapkan dan diamalkan oleh penuturnya. Tujuan pembacaan mantra adalah menghubungkan seseorang dari dunia nyata ke dunia magis seseorang sehingga memberikan sugesti kepada penggunaannya dan objek sasarannya.

Mantra mengandung kompetensi bahasa. Sebelum terciptanya mantra, tentu penciptanya sudah mengenal kata dan mengetahui maknanya. Bisa dikatakan, sebelum mantra diciptakan, terlebih dahulu harus ada kata dengan kandungan maknanya.

Atau dengan kata lain, kata dan makna lebih dahulu ada sebelum adanya mantra. Mantra memiliki makna dan maksud untuk ditujukan kepada roh dan lainnya. Tentunya agar bisa membuat karya berupa mantra, dibutuhkan kompetensi bahasa termasuk mengerti makna dari kata, frasa ataupun kalimat yang digunakan pembuatnya untuk menghasilkan mantra tersebut. Penciptaan mantra tentu memiliki kompetensi bahasa, karena antara kata dan makna tidak bisa dilepaskan.

Mantra berisi karangan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia gaib dan sakti. Mantra memiliki seni kata yang khas. Kata-kata dalam mantra dipilih secara cermat, kalimatnya tersusun rapi dan berulang, begitu pula iramanya. Isi mantra pun dipertimbangkan secara cermat dan teliti. Ketelitian memilih kata-kata, menyusun larik,

dan menetapkan irama itu sangat diperlukan, terutama yang menimbulkan tenaga gaib. Hal ini dapat dipahami karena suatu mantra yang diucapkan kurang semestinya dan kurang katanya, akan hilang kekuatannya atau tidak menimbulkan efek yang diinginkan.

Mantra sebagai purwujudan dari bahasa yang di dalamnya terdapat kata, frasa, klausa, dan kalimat memiliki posisi yang sakral dimanfaatkan oleh dukun untuk menyampaikan keinginan secara tertutup. Hal tersebut membuktikan bahwa bahasa dalam sebuah mantra tidak digunakan sebagai sarana komunikasi antara pamantra (dukun) dengan yang dimantrai, akan tetapi terjadi antara pamantra (dukun) dengan hal yang dipercayai.

Pentingnya kajian mengenai bahasa (kata, frasa, klausa, dan kalimat) pada mantra dalam kajian sastra tradisional didasarkan adanya hubungan antara mantra dan bahasa dalam masyarakat. Bahasa dalam mantra sangat khas dan unik, karena dipengaruhi oleh latar belakang terciptanya mantra tersebut. Mantra sebagai sebuah bahasa dalam masyarakat digunakan untuk berbagai keperluan. Dalam kehidupan masyarakat desa Riam Bunut, mantra digunakan dalam berbagai tradisi, satu di antaranya tradisi *berasah*.

Mantra *berasah* adalah mantra yang digunakan untuk memandikan perempuan yang baru menstruasi dan yang baru tumbuh payudara. Mantra ini hanya dimiliki oleh orang tertentu saja, tidak semua orang memiliki mantra *berasah*. Mantra *berasah* merupakan perkataan atau ucapan seorang dukun yang sudah berpengalaman dan mengerti tentang *berasah*. Selain itu, dukun juga dipercaya masyarakat setempat sebagai orang yang mampu berhubungan dengan makhluk gaib.

Berkaitan dengan penelitian mantra *berasah* dalam kehidupan masyarakat desa Riam Bunut, mantra *berasah* ini dipercaya dapat membersihkan anak perempuan yang baru menstruasi atau yang baru tumbuh payudara. Mantra *berasah* juga dipercaya dapat membuat anak perempuan menjadi lebih cantik dan terpancar auranya. Selain itu, mantra *berasah* juga dipercaya dapat melindungi perempuan dari gangguan makhluk gaib dengan cara memandikannya.

Alasan peneliti memilih mantra *berasah* sebagai objek dalam penelitian ini adalah: *pertama*, bahasa yang digunakan pada mantra *berasah* sangat khas dan unik sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya. *Kedua*, mantra *berasah* kaya akan simbol sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dan menginterpretasikan simbol tersebut. *Ketiga*, dalam mantra *berasah* banyak ditemukan kata yang tidak diketahui maknanya dan tidak ada panduannya dalam bahasa Indoensia. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui makna yang terdapat dalam simbol mantra *berasah*.

Alasan peneliti memilih simbol dan makna dalam penelitian ini adalah: *kesatu*, peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana simbol yang terdapat pada mantra *berasah*. *Kedua*, peneliti ingin memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa di dalam karya sastra terutama mantra banyak terdapat tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut berupa simbol berbentuk kata-kata yang digunakan dalam mantra *berasah*. *Ketiga*, alasan peneliti memilih makna untuk diteliti karena mantra *berasah* memiliki maksud tersirat. Dalam sebuah mantra yang digunakan khususnya mantra *berasah* pasti mempunyai makna yang bisa dipahami. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti simbol dan makna mantra. Selain simbol dan makna, peneliti juga menjelaskan mengenai waktu, alat, dan proses pelaksanaannya.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan semiotik untuk menganalisis simbol dan makna mantra *berasah* karena pendekatan semiotik mewakili kebutuhan dalam telaah mantra mengingat bahwa sastra bukanlah komunikasi biasa dan mewakili banyak segi yang aneh dan luar biasa bila dibandingkan dengan tindak komunikasi lain. Tugas semiotik bukanlah mendeskripsikan tanda-tanda tertentu melainkan memberikan konvensi-konvensi yang melandasi ragam perilaku dan pembayangan yang paling wajar. Sastra memiliki sistem tanda yang paling menarik dan kompleks sebab sastra merupakan eksplorasi dan perenungan terus-menerus mengenai pemberian makna dan segala bentuknya seperti penafsiran dan cara penafsiran pengalaman.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam penelitian ini ditampilkan kutipan-kutipan untuk memberi gambaran mengenai masalah penelitian. Melalui metode ini, digambarkan dan dijelaskan tentang simbol dan makna mantra *berasah* desa Riam Bunut kecamatan Sungai Laur kabupaten Ketapang.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Alasan peneliti memilih pendekatan semiotik karena pendekatan semiotik bertolak dari asumsi bahwa karya sastra memiliki suatu sistem sendiri, dan memiliki dunianya sendiri, sebagai suatu realitas yang hadir atau dihadirkan, dihadapkan pembaca yang didalamnya terkandung potensi komunikatif yang memiliki nilai artistik dan dramatik. (Semi, 2012:108). Oleh karena itu, pendekatan semiotik sastra sesuai untuk mengidentifikasi simbol dan makna mantra *berasah* masyarakat desa Riam Bunut kecamatan Sungai Laur kabupaten Ketapang. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur yang memberikan informasi berkaitan dengan masalah penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah simbol dan makna yang terdapat dalam kutipan-kutipan berupa kata-kata, frasa, dan kalimat. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpul data berupa, wawancara, studi dokumentasi, dan teknik rekam. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, *tape recorder*, dan lembar pedoman wawancara.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk pengecekan keabsahan

data menggunakan tiga teknik yaitu triangulasi, ketekunan pengamat, dan kecukupan referensi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda. Hubungan bersifat arbitrer atau semau-maunya, hubungan bersifat konvensi (perjanjian) masyarakat. Istilah simbol juga dapat diartikan sebagai lambang yang mengacu kepada objek tertentu di luar lambang itu. Kata sebagai lambang kebahasaan yang ada di dalam penafsiran memakai bahasa pada dasarnya adalah simbol.

### Mantra *Becukor*

Mantra *becukor* adalah mantra yang digunakan dukun untuk mencukur bulu alis anak perempuan. Saat melaksanakan tradisi ini, anak perempuan akan berbaring di ranjang dengan posisi berlawanan arah.

Alat-alat dan bahan yang digunakan pada saat bercukur adalah silet, air, dan arang. Silet akan direndam terlebih dahulu di dalam air sebelum digunakan. Sebelum mencukur alis, dukun akan menggosokkan arang ke alis terlebih dahulu baru kemudian dicukur menggunakan silet yang telah direndam. Setelah selesai mencukur bulu alis, dukun akan memberikan asam, garam, gula, dan kelapa kepada anak perempuan tersebut untuk dimakan. Adapun mantra bercukur sebagai berikut.

*Bismillahirrahmanirrohim  
arang itam bulu njadi itam  
satu darah  
duak daging  
tipe tulang  
empat daging  
duak dari apak  
duak dari umak  
semue dari Allah*

Simbol yang terdapat pada mantra bercukur adalah simbol basmalah. Analisis simbol tersebut sebagai berikut.

#### ***Bismillahirrahmanirrohim***

Makna basmalah memiliki arti aku memulai sesuatu karena Allah, dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Simbol, basmallah diucapkan oleh dukun pada permulaan mengucapkan mantra bercukur.

Membaca *bismillahirrahmanirrohim* sangat dianjurkan dalam agama Islam untuk dibaca sebelum memulai segala aktivitas karena dengan mengucapkan *bismillahirrahmanirrohim* berarti seorang dukun meminta ridho kepada Allah agar mantra yang diucapkan atau yang dibacakan memberikan manfaat kepada anak perempuan yang akan dicukur bulu alisnya. Manfaat yang diharapkan dari mencukur bulu alis adalah setelah dicukur maka bulu alis yang akan tumbuh selanjutnya menjadi lebih hitam dan tebal. Dengan mengucapkan basmalah, dukun berharap Allah mengabulkan apa yang diinginkan olehnya, karena dukun tersebut hanyalah perantara untuk membacakan mantra bercukur tersebut.

#### ***Arang Hitam***

Simbol berikutnya yang terdapat dalam mantra *becukor* adalah simbol *arang hitam*. Analisis simbol tersebut sebagai berikut.

#### ***Bismillahirrahmanirrohim***

***arang hitam*** bulu njadi hitam

*satu darah*

*duak daging*

Simbol *arang hitam* pada mantra tersebut mempunyai arti arang yang hitam. Simbol *arang hitam* tersebut mengacu kepada arang yang digunakan dukun untuk menggosok bulu alis anak perempuan. Dukun mengucapkan simbol *arang hitam* pada mantra tersebut agar bulu alis anak perempuan menjadi hitam seperti arang hitam yang digosokkan pada bulu alis anak perempuan yang sedang *becukor*.

#### ***Darah, Daging, dan Tulang***

Simbol berikutnya yang terdapat dalam mantra bercukur adalah simbol *darah, daging, dan tulang*. Analisis simbol tersebut sebagai berikut.

*satu darah*

*duak daging*

*tige tulang*

*empat daging*

Simbol darah, daging dan tulang menjelaskan proses penciptaan manusia yaitu berasal dari gumpalan darah yang terletak dalam rahim, selanjutnya gumpalan darah ini berproses menjadi segumpal daging, kemudian berproses lagi hingga berbentuk tulang yang dibungkus oleh daging. Dari berbagai proses tersebut terbentuklah janin di dalam rahim kemudian dilahirkan sebagai bayi yang dijadikan Allah sebagai manusia di muka bumi. Setelah melalui proses tersebut, bayi terus tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak dan seterusnya. Dari keempat simbol tersebut dukun mengungkapkan gambaran dari terciptanya manusia, yaitu tercipta dari gumpalan darah yang kemudian atas kekuasaan Allah jadilah ia manusia seperti perempuan yang sedang melaksanakan tradisi berasah tersebut.

#### ***Apak dan Umak***

Simbol selanjutnya yang terdapat dalam mantra bercukur adalah simbol *apak* dan *umak*. Penganalisisan tentang simbol *apak* dan *umak* sebagai berikut.

*tige tulang*

*empat daging*

*duak dari apak*

*duak dari umak*

Simbol *apak* dan *umak* pada mantra tersebut menjelaskan asal kejadian manusia, sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwa kejadiannya dikarenakan adanya proses dari kedua orang tua (ibu dan bapak) dalam melakukan hubungan intim. Hasil dari hubungan intim tersebut menghasilkan segumpal darah yang akan

menjadi daging dan berproses menjadi calon janin di dalam rahim.

### ***Semue***

Penganalisisan dalam mantra bercukur tentang simbol *semue* dapat dianalisis sebagai berikut.

*empat daging*

*duak dari apak duak dari umak*

*semue dari Allah*

Simbol *semue* pada mantra tersebut mempunyai arti bahwa segala sesuatu yang ada di bumi termasuk kehidupan manusia adalah milik Allah. Allah adalah pencipta semesta dan yang memberikan kehidupan kepada manusia, maka segala sesuatunya akan kembali kepada penciptanya yaitu Allah. Dengan mengucapkan mantra tersebut, dukun berharap agar anak perempuan yang sedang beresah dapat bersyukur dan mengingat Allah sebagai pemilik alam semesta dan seluruhnya isinya termasuk dirinya.

### **Makna Mantra *Becukor***

Makna yang terdapat dalam mantra *becukor* yaitu makna keagamaan atau religi. Hal tersebut terdapat pada kata *Bismillahirohmanhirohhim* yang diucapkan dukun pada permulaan membacakan mantra *becukor* tersebut yang dimaksudkan untuk menghormati Allah dan meminta rida Allah. Kata *Bismillahirohmanhirohhim* secara langsung menjelaskan bahwa seorang dukun memohon kepada Allah untuk memberikan restu agar mantra yang akan dibacaknya dapat memberikan efek kepada anak perempuan sesuai keinginan dukun.

Kata selanjutnya yang menunjukkan nilai keagamaan atau religi terdapat pada kata *semue dari Allah*. Dukun mengakui segala sesuatu yang ada di bumi termasuk kehidupan manusia adalah milik Allah. Allah adalah pencipta semesta dan yang memberikan kehidupan kepada manusia, maka segala sesuatunya

akan kembali kepada penciptanya yaitu Allah. Melalui kata tersebut dukun juga menyadari dan bersyukur atas kehidupan yang telah diberikan Allah.

### **Makna Mantra Air Kelapa**

Makna yang terdapat dalam mantra air kelapa yaitu makna keagamaan. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *Bismillahirohmanhirohhim* yang diucapkan dukun saat membacakan mantra air kelapa tersebut dengan maksud memuliakan Allah dan meminta rida Allah. Kata *Bismillahirohmanhirohhim* adalah kata yang bisa membawa kebaikan bagi setiap muslim yang mengucapkannya. Dengan mengucapkan kata tersebut, dukun meminta diberkati Allah dan diberikan kebaikan kepada ia dan perempuan yang sedang *beresah*.

### **Makna Mantra *Tempungas***

Makna yang terdapat dalam mantra *tempungas* yaitu makna keagamaan atau religi, mantra tersebut terdapat kata *Lailahailallah* yang artinya tiada Tuhan selain Allah. Allah yang mengabdikan segala keinginan manusia, manusia hanya bisa meminta kepada Allah dan manusia hanyalah perantara serta mantra sebagai medianya. Kata tersebut secara langsung menjelaskan bahwa dukun meminta restu dan rida Allah agar mantra yang ia ucapkan memberikan efek kepada anak perempuan tersebut sesuai keinginan dukun.

### **Mantra Langir**

Makna yang terdapat dalam mantra langir yaitu makna keagamaan atau religi. Hal tersebut terlihat pada kata *Bismillahirohmanhirohhim* yang artinya dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Kata tersebut diucapkan dukun pada permulaan membacakan mantra langir yang dimaksudkan untuk menghormati Allah dan meminta rida Allah. Kata *Bismillahirohmanhirohhim* secara

langsung menjelaskan bahwa seorang dukun memohon kepada Allah untuk memberikan restu agar mantra yang akan dibacakannya dapat memberikan efek kepada anak perempuan sesuai keinginan dukun.

#### **Makna Mantra *Besiram* Pertama**

Makna yang terdapat dalam mantra *besiram* pertama ini yaitu makna keagamaan atau religi, mantra tersebut terdapat kata *Asalamuallaikum* yang berarti keselamatan untukmu. Pada akhir pembacaan mantra juga terdapat kata *Lailahailallah* yang artinya tiada Tuhan selain Allah. Dari kedua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa dukun meminta keselamatan untuk anak perempuan yang sedang beresah hanya kepada Allah, karena tidak ada tempat meminta selain Allah dan tidak ada pula yang mampu memberikan keselamatan bagi manusia kecuali Allah.

#### **Makna Mantra *Besiram* Kedua**

Makna yang terdapat dalam mantra *besiram* kedua ini yaitu makna keagamaan atau religi, hal tersebut dapat dilihat dari kata *duduk di atas kursi Allah* yang berarti duduk diantara dua sujud dalam salat atau disebut juga *iftirasy*. Saat pelaksanaan *besiram*, perempuan akan duduk seperti duduk diantara dua sujud, hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan tersebut didasari dengan nilai-nilai keagamaan atau nilai religi.

#### **Makna Mantra *Besiram* Keempat**

Makna yang terdapat dalam mantra *besiram* keempat yaitu makna keagamaan atau religi, mantra tersebut terdapat kata *Lailahailallah* yang artinya tiada Tuhan selain Allah. Dengan kata *Lailahailallah* dukun meminta kepada Allah agar perempuan yang sedang *beresah* selalu dalam lindungan-Nya, terhindar dari gangguan manusia dan gangguan dari makhluk gaib. Hanya kepada Allah manusia bisa meminta dan hanya Allah

yang mampu melindungi makhluknya dari kejahatan.

#### **Makna Mantra *Besiram* Kelima**

Makna yang terdapat dalam mantra *besiram* kelima yaitu makna keagamaan dan makna kepribadian. Makna keagamaan dapat diketahui dari kata *turut dengan kodrat Allah* yang mempunyai arti kekuasaan dan kehendak Allah yang harus dipatuhi. Sebagai manusia yang beriman, manusia harus patuh dengan ketentuan-ketentuan Allah.

Makna kepribadian dapat dilihat dari kata *liuklah atimu, rahman, dan rahim*. Kata *liuk* mempunyai arti sikap dan tutur kata yang lemah lembut dan kata *rahman* dan *rahim* artinya sifat kasih sayang kepada sesama manusia, bahkan kepada hewan dan tumbuhan. Dalam menjalin hubungan dengan orang lain ketiga sifat ini sangat diperlukan, karena dengan adanya sifat tersebut manusia dapat menjaga tingkah lakunya, memaafkan kesalahan orang lain, dan menolong orang yang mendapat musibah.

Implementasi pembelajaran mantra *beresah* di sekolah dibagi dalam tiga pembahasan yaitu sebagai bahan pembelajaran sastra, rencana implementasi dan contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berikut pemaparan ketiga pembahasan tersebut.

#### **Mantra dalam tradisi *Beresah* digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra.**

Mantra dalam tradisi *beresah* dapat dijadikan bahan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dengan alasan sebagai berikut.

#### **Ditinjau dari Kurikulum**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut UU No. 20 Tahun 2003,

kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan soft skills dan hard skills yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Jika dilihat dari aspek kurikulum 2013, pembelajaran mengenai puisi tertuang dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP kelas VIII semester ganjil melalui Kompetensi Dasar (KD) 3.7. Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan dan dibaca. 4.7. Menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang diperdengarkan dan dibaca. Oleh karena itu, hasil penelitian tentang simbol dan makna mantra *berasah* ini relevan dan dapat dijadikan bahan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sesuai standar isi pada kurikulum 2013.

#### **Ditinjau dari Tujuan Pembelajaran**

Pembelajaran sastra bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai indriawi, nilai akali, nilai afektif, nilai keagamaan, dan nilai sosial secara sendiri-sendiri atau gabungan dari keseluruhan itu, sebagaimana tercermin dalam karya sastra. dalam bentuk yang paling sederhana, pembinaan apresiasi sastra bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara tentang sastra.

Pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila mencakup empat tujuan utama sebagai berikut.

#### **Melatih Keterampilan Berbahasa**

Melalui pembelajaran sastra, siswa dapat melatih keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis teks sastra.

#### **Sikap Peka terhadap Kebudayaan Lokal**

Melalui pembelajaran sastra diharapkan siswa dapat lebih peka terhadap nilai-nilai luhur suatu budaya termasuklah

kebudayaan lokal yang terkandung dalam mantra *tradisi* berasah tersebut.

#### **Mengembangkan Kreativitas**

Pembelajaran sastra dapat dikembangkan berdasarkan kecakapan siswa baik melalui panca indera, penalaran, sikap afektif, sosial, dan religius.

#### **Menunjang Pembentukan Kepribadian**

Pembelajaran mantra diharapkan dapat memberikan efek yang positif terhadap kepribadian siswa.

#### **Dilihat dari Aspek Pemilihan Bahan Ajar**

Terdapat tiga kriteria umum dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra yaitu bahasa, psikologi/kejiwaan, dan latar belakang budaya.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan penganalisisan terhadap mantra berasah masyarakat desa Riam Bunut kecamatan Sungai Luar kabupaten Ketapang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

#### **Simbol dalam mantra *berasah***

Simbol yang terdapat dalam sembilan mantra *berasah* tersebut yakni, (1) *basmalah, arang hitam, darah, daging, tulang, apak* dan *umak* dan simbol *semue* pada mantra bercukur, (2) simbol *fatahan-fatahan, pontak-panting, kucol lidah* dan *kucol gigi* pada mantra air kelapa, (3) simbol *) nur, turak-turak, surya* dan *lillahailallah* pada mantra *tempungas*, (4) simbol *bueh, puteh, hitam, luroh, subor*, dan *sindi* pada mantra langir, (5) simbol *asalamualaikum, Nur Liah* dan *nyawenye* pada mantra *besiram* pertama, (6) simbol *suci, bening, dudok, kursi, siti*, dan *guru* pada mantra *besiram* kedua, (7) simbol *gunong, gambang, angin*, dan *aik* pada mantra *besiram* ketiga, (8) simbol *seribuji, selamun sani, kamang, bute, selewah* dan *lillahailallah* pada mantra *besiram* keempat, (9) simbol *kate, kodrat, liuk,*

*rahman, rahim* dan *tunjokkan* pada mantra *besiram* kelima.

### **Makna yang terdapat dalam mantra *berasah***

Makna yang terdapat dalam mantra *berasah* yaitu makna keagamaan atau religi dan makna kepribadian. Hasil penelitian mantra *berasah* dapat diimplementasikan pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah yakni mengambil kompetensi dasar 3.7 mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi lama yang dibaca dan didengar dengan indikator menentukan unsur-unsur pembangun teks puisi lama yang dibaca dan didengar serta menjelaskan unsur-unsur pembangun teks puisi lama yang dibaca dan didengar.

### **Saran**

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan, ada beberapa saran yang peneliti sampaikan. Adapun saran-saran tersebut yaitu peneliti berharap penelitian ini dapat dilanjutkan karena penelitian ini hanya membahas tentang simbol dan makna saja. Jadi masih banyak aspek-aspek yang lain yang dapat diteliti guna menyempurnakan analisis terhadap mantra *berasah* desa Riam Bunut kecamatan Sungai Laur kabupaten Ketapang. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar oleh guru bahasa Indonesia dalam menyampaikan materi puisi lama. Pemilihan bahan ajar yang dekat dengan siswa dapat mempermudah guru.

### **DAFTAR RUJUKAN**

Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajawali Pers.

Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta. Tiara Wacana.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. CAPS.

Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.

Jabrohim, 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.

Martono. 2009. *Ekpresi Puitik Puisi Munawar Kalahan*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.

Mihardja, Ratih. 2015. *Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.

Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2014. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syam, Christanto. 2010. *Pengantar Ke Arah Studi Sastra Daerah*. Pontianak: FKIP Untan.

Waluyo, Herman J. 1989. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surakarta: Erlangga.

Wellek, Rene, dan Warren, Austin. 1980. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.

